



KEUTUHAN HARMONI RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HADIS: MENGHINDARI STIGMA SOSIAL DI APLIKASI TIKTOK SEBAGAI STANDAR KEBAHAGIAAN KELUARGA

Khairin Nazmi¹, Tutia Rahmi², Alwi Padly Harahap³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

¹khairin3006233006@uinsu.ac.id, ²rahmitutia43@gmail.com,

³alwifadlyharahap@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah mengubah cara masyarakat memandang kebahagiaan keluarga, sering kali menciptakan stigma sosial yang dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Representasi kehidupan keluarga di platform ini sering menjadi standar kebahagiaan, yang tidak selalu mencerminkan realitas. Dalam konteks ini, penelitian ini mengeksplorasi perspektif hadis terkait keharmonisan rumah tangga dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membantu keluarga menghindari stigma sosial yang timbul dari konten TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip keharmonisan rumah tangga dalam hadis, menganalisis relevansinya dengan tantangan sosial di era digital, dan menawarkan solusi praktis bagi keluarga agar tetap menjaga keutuhan hubungan berdasarkan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis literatur dengan pendekatan tematik terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan keharmonisan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip seperti kesabaran, komunikasi yang baik, saling pengertian, dan penghargaan terhadap peran masing-masing anggota keluarga sangat relevan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Hadis-hadis ini memberikan pedoman agar keluarga tidak terjebak dalam pola pikir kompetitif yang dipicu oleh konten TikTok. Penelitian ini penting untuk memberikan panduan berbasis agama yang kontekstual dalam menghadapi tantangan modern, sehingga keluarga dapat membangun kebahagiaan autentik yang tidak bergantung pada validasi sosial.

Kata kunci: Keharmonisan Rumah Tangga, Hadis, Stigma Sosial, Media Sosial, TikTok

Abstract

The development of social media, especially TikTok, has changed the way people view family happiness, often creating social stigma that can affect household harmony. The representation of family life on this platform often becomes the standard of happiness, which does not always reflect reality. In this context, this study explores the perspective of hadith related to household harmony and how these values can help families avoid the social stigma that arises from TikTok content. This study aims to identify the principles of household harmony in the hadith, analyze their relevance to social challenges in the digital era, and offer practical solutions for families to maintain the integrity of their relationships based on Islamic values. The method used is qualitative literature-based with a thematic approach to hadiths related to household harmony. The results of the study show that principles such as patience, good communication, mutual understanding, and respect for the role of each family member are very relevant to maintaining household harmony. These hadiths provide guidelines so that families do not get caught up in a competitive mindset triggered by TikTok content. This research is important to provide contextual, religious-based guidance in facing modern challenges, so that families can build authentic happiness that does not depend on social validation.

Keywords: Household Harmony, Hadith, Social Stigma, Social Media, TikTok



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya penggunaan TikTok sebagai platform berbagi konten telah memberikan ruang baru bagi masyarakat untuk menampilkan berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan rumah tangga. TikTok, dengan format video pendeknya yang mudah diakses, menjadi platform yang sangat populer untuk berbagi cerita, pengalaman, dan momen kebahagiaan keluarga.¹ Banyak keluarga menggunakan TikTok untuk memamerkan keharmonisan rumah tangga mereka, yang sering kali dikemas dalam format konten kreatif seperti tarian bersama, tantangan pasangan, atau momen kebersamaan anak dan orang tua.² Namun, di balik popularitas ini, muncul fenomena baru di mana kebahagiaan rumah tangga mulai diukur berdasarkan standar yang diciptakan oleh tren di media sosial.³

Standar kebahagiaan keluarga yang dibentuk oleh media sosial seperti TikTok sering kali berbasis pada visualisasi dan estetika tertentu, seperti memiliki pasangan yang romantis, rumah yang indah, anak-anak yang lucu, atau gaya hidup yang dianggap ideal oleh masyarakat online.⁴ Konten yang mendapatkan banyak perhatian cenderung menciptakan persepsi bahwa kehidupan rumah tangga yang sempurna adalah kehidupan yang sesuai dengan narasi tersebut. Sayangnya, hal ini dapat menciptakan tekanan sosial bagi keluarga yang tidak dapat memenuhi standar ini. Banyak pasangan dan keluarga merasa tertekan untuk menunjukkan keharmonisan dan kebahagiaan di depan kamera, bahkan ketika realitas mereka mungkin jauh dari apa yang terlihat di media sosial.⁵

Munculnya stigma sosial terhadap rumah tangga yang dianggap tidak sempurna menjadi salah satu dampak signifikan dari tren ini. Keluarga yang tidak aktif berbagi momen kebahagiaan di media sosial atau yang kontennya tidak mendapat pengakuan luas sering kali merasa dinilai kurang bahagia atau kurang harmonis.⁶ Stigma ini tidak hanya memengaruhi persepsi eksternal masyarakat terhadap mereka, tetapi juga dapat merusak hubungan internal dalam keluarga itu

¹ Xin Du dkk., “‘I want to record and share my wonderful journey’: Chinese Millennials’ production and sharing of short-form travel videos on TikTok or Douyin,” *Current Issues in Tourism* 25, no. 21 (2022): 3412–24, <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1810212>.

² Allan B de Guzman dkk., “Examining intergenerational family members’ creative activities during COVID-19 lockdown via manifest content analysis of YouTube and TikTok videos,” *Educational Gerontology* 48, no. 10 (2022): 458–71, <https://doi.org/10.1080/03601277.2022.2046372>.

³ Shofiyah Sausan Zulfa dan Miftahul Rozaq, “Teknologi Sebagai Sumber Kepuasan: Bukti Kepuasan Baru Media Sosial Tiktok di Kalangan Dewasa Muda,” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024): 5747–57, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4500>.

⁴ Suci Rahayu, “‘Mas-mas Jawa Supremacy’: Identitas Pria Jawa sebagai Kriteria Pasangan Ideal pada Trend Media Sosial,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 2138, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3372>.

⁵ Widya Ayu Nirmala Sari dan Sugeng Harianto, “Analisis Media Representasi Citra Diri (Studi Kasus Lesti dan Billar dalam Membangun Citra Diri Sebagai Keluarga Harmonis),” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 9, no. 2 (2023): 259, <https://doi.org/10.22146/jps.v9i2.80526>.

⁶ Ahmad Muthi’ Uddin, “Fenomena Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga: Studi Kasus di Pengadilan Agama Kota Kediri,” *Legitima : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2021): 126–46, <https://doi.org/10.33367/legitima.v3i2.1538>.

sendiri. Misalnya, tekanan untuk tampil ideal di media sosial dapat memicu konflik antara pasangan atau anggota keluarga lainnya.⁷ Selain itu, membandingkan diri dengan kehidupan rumah tangga orang lain yang ditampilkan di TikTok dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan, iri hati, dan bahkan perasaan tidak cukup baik, yang semuanya berpotensi merusak keharmonisan keluarga.⁸

Ketika standar kebahagiaan keluarga didasarkan pada tren media sosial, nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam berpotensi tergeser. Banyak keluarga yang lebih fokus pada bagaimana mereka terlihat di depan orang lain daripada bagaimana mereka sebenarnya menjalani kehidupan rumah tangga. Akibatnya, keaslian hubungan sering kali tergantikan oleh pencitraan semata. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap hubungan suami-istri, hubungan orang tua dan anak, serta keseimbangan emosi dalam keluarga.⁹ Selain itu, tekanan untuk memenuhi standar media sosial juga dapat mengakibatkan hilangnya privasi keluarga, karena banyak pasangan dan orang tua yang merasa perlu membagikan setiap aspek kehidupan mereka untuk mendapatkan validasi sosial.¹⁰

Lebih jauh lagi, stigma sosial terhadap keluarga yang tidak memenuhi standar media sosial dapat menciptakan masalah psikologis yang serius. Banyak individu dan keluarga yang merasa direndahkan atau tidak dihargai hanya karena mereka tidak mampu atau tidak mau mengikuti tren media sosial.¹¹ Hal ini dapat memicu rasa rendah diri, isolasi sosial, dan bahkan konflik yang lebih besar dalam rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berfokus pada membangun kembali nilai-nilai internal dalam keluarga, yang didasarkan pada prinsip Islam. Hal ini mencakup pemahaman terhadap hadis, yakni ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi saw., yang mengajarkan prinsip keharmonisan dalam kehidupan keluarga.¹²

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya membahas dan memberikan jawaban terkait fenomena di atas. Studi oleh Tariq, Muñoz Sáez & Khan (2021) mengulas dampak media sosial

⁷ Skye Bouffard, Deanna Giglio, dan Zane Zheng, "Social Media and Romantic Relationship: Excessive Social Media Use Leads to Relationship Conflicts, Negative Outcomes, and Addiction via Mediated Pathways," *Social Science Computer Review* 40, no. 6 (2021): 1523–41, <https://doi.org/10.1177/08944393211013566>.

⁸ Saroj Raj Panta, "The Effects of TikTok on Family Relationships and Life," *Dhauagiri Journal of Contemporary Issues* 2, no. 1 (2024): 87–103, <https://doi.org/10.3126/djci.v2i1.67464>.

⁹ Zheng Lin, "Analysis of the Psychological Impact of Tiktok on Contemporary Teenagers," *SHS Web of Conferences* 157 (2023): 01024, <https://doi.org/10.1051/shsconf/202315701024>.

¹⁰ Maulana Hasan Hasibuan, Alwi Padly Harahap, dan Aurora Hanifah, "The Role of The Prophet in Educating Children and its Implementation in Preventing Gadget Addiction in Children," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2024): 309–30, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i2.11159>.

¹¹ Pranjal Choudhary dan Lavina Louis, "Impact of Social Media on Individuals' Self-esteem," *International Journal For Multidisciplinary Research* 6, no. 4 (2024): 1–5, <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i04.24859>.

¹² M. Fajri Yusuf, Bona Bargout Riezky Nagabe Siregar, dan Alwi Padly Harahap, "Implementation of Hadith as a Foundation for Deradicalization in Contemporary Islamic Education Curriculum," *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2024): 160–77, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i2.9358>.

terhadap pola komunikasi dalam keluarga, temuannya menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dapat memperkuat keterhubungan keluarga, tetapi juga dapat berdampak negatif terhadap interaksi yang bermakna dalam keluarga.¹³ Kajian oleh Zheng Lin (2023) yang berfokus pada bagaimana tekanan sosial yang muncul di TikTok memiliki dampak positif dan negatif terhadap psikologi siswa sekolah menengah, sehingga memerlukan tindakan untuk meningkatkan kesehatan mental dan pertumbuhan sehat mereka.¹⁴ Terakhir, Kamarudin (2022) yang berfokus pada hadis tentang keluarga sakinah, temuannya menjelaskan keluarga harmonis yang dilandasi oleh asas mawaddah dan rahmah merupakan ikatan yang kuat antara agama dan masyarakat, di mana ada kewajiban suami terhadap istrinya dan kewajiban istri terhadap suaminya.¹⁵

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menganalisis hadis tentang harmoni rumah tangga dalam konteks stigma sosial di TikTok. Fokusnya bukan hanya pada dampak TikTok terhadap keluarga secara umum, tetapi pada bagaimana standar kebahagiaan yang dibentuk oleh konten TikTok dibandingkan dengan konsep kebahagiaan rumah tangga menurut hadis. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan pandangan normatif hadis dengan tantangan praktis era digital, terutama terkait media sosial.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana standar kebahagiaan keluarga yang direpresentasikan dalam konten Tiktok memengaruhi keharmonisan rumah tangga dan bagaimana perspektif hadis dapat menjadi pedoman untuk menghindari stigma sosial yang ditimbulkan oleh media tersebut. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi keluarga dalam menjaga keharmonisan di tengah pengaruh media sosial, serta menawarkan solusi berbasis nilai-nilai hadis untuk mengatasinya. Penelitian ini penting karena keluarga, sebagai institusi sosial dasar, semakin terpapar ekspektasi tidak realistis dari media sosial, sehingga diperlukan landasan nilai yang kokoh untuk menjaga ketahanannya. Kontribusi penelitian ini diharapkan menjadi panduan praktis bagi keluarga dalam menghadapi tekanan media sosial berdasarkan nilai Islam, memperkaya kajian akademis tentang hadis dalam isu kontemporer, dan menjadi rujukan kebijakan pendidikan keluarga di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menganalisis keutuhan harmoni rumah tangga dari perspektif hadis serta kaitannya dengan stigma sosial yang berkembang di aplikasi Tiktok sebagai standar kebahagiaan keluarga. Sumber data

¹³ Amina Tariq, Diego Muñoz Sáez, dan Shanchita R Khan, "Social media use and family connectedness: A systematic review of quantitative literature," *New Media & Society* 24, no. 3 (2021): 815–32, <https://doi.org/10.1177/14614448211016885>.

¹⁴ Lin, "Analysis of the Psychological Impact of Tiktok on Contemporary Teenagers."

¹⁵ Kamarudin, "Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Hadis," *Musawa: Journal for Gender Studies* 9, no. 1 (2019): 30–67, <https://doi.org/10.24239/msw.v9i1.399>.

dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa kitab-kitab hadis yang termaktub dalam *kutub al-Sittah*, dan kitab-kitab syarahnya, serta data sekunder berupa literatur ilmiah, artikel, jurnal, dan buku yang membahas hubungan rumah tangga, fenomena media sosial, dan pengaruhnya terhadap persepsi masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian dokumen, dengan menelaah secara mendalam isi kitab-kitab hadis dan literatur terkait untuk memahami pesan-pesan normatif Islam mengenai harmoni rumah tangga. Data dari aplikasi TikTok dianalisis melalui konten-konten yang menggambarkan standar kebahagiaan keluarga, terutama yang menciptakan persepsi ideal yang sering berujung pada stigma sosial. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan tematik. Analisis ini dilakukan untuk menemukan pola, hubungan, dan relevansi antara pandangan normatif Islam dan dinamika sosial kontemporer. Penekanan diberikan pada upaya untuk merumuskan prinsip-prinsip harmoni rumah tangga berdasarkan hadis dan menyikapi stigma sosial yang muncul akibat persepsi yang dipengaruhi media, sehingga menghasilkan rekomendasi konseptual yang aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Islam tentang Harmoni Rumah Tangga

Harmoni rumah tangga dalam Islam merujuk pada terciptanya kehidupan keluarga yang penuh kedamaian, saling pengertian, dan kerjasama antara suami, istri, serta anggota keluarga lainnya. Islam memandang rumah tangga sebagai tempat yang sakral dan menjadi fondasi dalam pembentukan masyarakat yang sehat dan berkualitas.¹⁶ Konsep harmoni dalam rumah tangga dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan fisik semata, tetapi juga meliputi aspek spiritual, emosional, dan sosial.¹⁷ Allah Swt berfirman dalam Al-Quran, surah al-Rum ayat 21, yang menyebutkan bahwa pernikahan adalah sebuah tanda kebesaran Allah, di mana pasangan hidup diciptakan untuk saling cinta, kasih sayang, dan menjadi penenang hati.¹⁸ Dalam perspektif ini, harmoni rumah tangga merupakan gambaran kehidupan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, saling mendukung, dan berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan.

Pentingnya harmoni rumah tangga dalam Islam terlihat jelas dalam tuntutan untuk menjaga hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Suami, sebagai kepala rumah

¹⁶ Mohamed Saladin Abdul Rasool, Mohamed Azmil Mohd Yusof, dan Siti Mariam Ali, "Wellbeing of the Society: A Maqasid al-Shari'ah Approach," *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*, no. 1 (2020): 25–46, <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2020no1.2>.

¹⁷ Mufti Kifayat Ullah, Atta Ur Rehman, dan Muhammad Junaid Khan, "Family Life As the Foundation of Islamic Civilization," *Hamdard Islamicus* 46, no. 3 (2023): 9–28, <https://doi.org/10.57144/hi.v46i3.628>.

¹⁸ Triska Candra Sari, "Menghadapi Era Society 5.0 Dengan Keluarga Sakinah Telaah Surah Ar-Rum:21," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2023): 141–60, <https://doi.org/10.61136/whh80x77>.

tangga, memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan nafkah, perlindungan, dan bimbingan kepada istri serta anak-anak.¹⁹ Dalam hal ini, suami diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan material, tetapi juga memberikan perhatian emosional dan spiritual. Istri, di sisi lain, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dengan mengelola rumah, mendidik anak-anak, serta mendukung suami dalam menjalankan peranannya sebagai kepala keluarga.²⁰ Tanggung jawab bersama ini memperkuat rasa saling menghargai dan menghormati antara suami dan istri, yang merupakan kunci utama dalam menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Dalam Islam, hak asasi setiap anggota keluarga harus dihormati dan dijaga. Hak-hak ini mencakup hak atas perhatian, penghormatan, dan kasih sayang. Suami dan istri diwajibkan untuk saling memberikan hak-hak tersebut demi menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Tanggung jawab ini tidak terbatas pada urusan duniawi saja, tetapi juga mencakup aspek spiritual, di mana pasangan diharapkan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.²¹ Menjaga keharmonisan rumah tangga juga berarti menjaga keimanan, seperti yang diajarkan dalam banyak hadis yang menekankan pentingnya menjaga salat bersama, berdzikir, serta melakukan amalan ibadah bersama sebagai keluarga.

Namun, rumah tangga yang harmonis tidak berarti bebas dari tantangan. Setiap keluarga pasti akan menghadapi ujian dan kesulitan dalam perjalanan hidupnya. Islam mengajarkan bahwa dalam menghadapi ujian tersebut, suami dan istri harus saling mendukung dan tidak mudah putus asa. Dalam Al-Quran surah al-Hadid ayat 22-23, Allah mengingatkan bahwa setiap ujian dalam kehidupan ini adalah bagian dari takdir yang telah ditentukan-Nya dan merupakan sarana untuk menguji kesabaran dan keimanan. Oleh karena itu, harmoni dalam rumah tangga Islam juga mengandung makna kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi segala cobaan bersama.

Dengan demikian, harmoni rumah tangga dalam Islam merupakan konsep yang mencakup kedamaian, kasih sayang, keadilan, komunikasi yang baik, dan saling mendukung antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Al-Quran dan Sunnah, rumah tangga dapat menjadi tempat yang penuh berkah dan kebahagiaan, di mana setiap anggota keluarga dapat merasakan kedamaian batin dan saling membantu dalam menjalani kehidupan.

¹⁹ Muhammad Maghfurrohman, Nonik Fajariyani, dan Lalu Supriadi Bin Mujib, "Peran Pemenuhan Nafkah Keluarga: Studi Pemikiran Ulama Hukum Islam," *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 22, no. 1 (2024): 1–17, <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v22i1.2174>.

²⁰ Ahmatnizar, "Peran Ganda Istri dalam Mensejahterakan Keluarga dalam Perspektif Feminisme Amina Wadud," *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan* 10, no. 1 (2024): 54–69, <https://doi.org/10.24952/almaqasid.v10i1.9707>.

²¹ Asghar Arabian, "The Rights and Duties of Spouses in Viewpoint of Koran and Jurisprudence," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 6, no. 1 (2016): 196–209, <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v6-i1/1989>.

Pengaruh TikTok terhadap Harmoni Rumah Tangga

TikTok telah menjadi salah satu platform media sosial yang paling populer di dunia, dengan pengguna yang sangat beragam, termasuk keluarga yang mengaksesnya untuk hiburan, informasi, dan berbagi momen kehidupan. Fenomena ini menciptakan dampak signifikan terhadap dinamika sosial, terutama dalam konteks keluarga. Pola konsumsi konten keluarga di TikTok sering kali terpengaruh oleh tren global dan lokal, di mana pengguna cenderung mengeksplorasi dan memodifikasi konten yang relevan dengan kehidupan mereka.²² Banyak video yang menampilkan kebahagiaan keluarga, namun sering kali menciptakan perbandingan dengan kehidupan nyata yang lebih kompleks. Misalnya, video yang memperlihatkan ibu rumah tangga yang selalu tersenyum dan anak-anak yang patuh bisa menciptakan persepsi bahwa kebahagiaan keluarga hanya bisa dicapai dengan kondisi yang sempurna. Hal ini bisa menimbulkan tekanan sosial bagi mereka yang merasa kehidupannya tidak sesuai dengan standar kebahagiaan yang tampak di TikTok. Di sisi lain, TikTok juga menjadi tempat bagi pengguna untuk berbagi tantangan dalam kehidupan rumah tangga, seperti kesulitan dalam mendidik anak atau mengatasi masalah ekonomi keluarga.²³ Ini dapat menciptakan ruang bagi empati dan saling mendukung, dengan keluarga lain yang mengalami kesulitan serupa.

Namun, dampak positif dan negatif TikTok terhadap pola pikir masyarakat tentang kebahagiaan keluarga sangat tergantung pada cara konsumsi konten tersebut. Dari sisi positif, TikTok dapat memberikan inspirasi bagi keluarga untuk meningkatkan kebersamaan dan membangun momen positif dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Konten-konten yang menggambarkan orang tua yang kreatif dalam mendidik anak atau pasangan yang saling mendukung dalam menghadapi tantangan kehidupan rumah tangga, dapat memberikan motivasi dan ide baru bagi mereka yang merasa membutuhkan dukungan dalam memperbaiki hubungan keluarga mereka.²⁵ Sebagai contoh, banyak video yang menunjukkan bagaimana cara-cara sederhana seperti memasak bersama, bermain permainan keluarga, atau berbicara dengan anak-anak secara terbuka dapat meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga.²⁶ Dengan demikian, TikTok menjadi

²² Panta, "The Effects of TikTok on Family Relationships and Life."

²³ Sawaluddin Siregar dan Arbanur Rasyid, "Aplikasi TikTok Menjadi Salah Satu Penyebab Meningkatnya Suatu Angka Perceraian di Tapanuli Bagian Selatan," *Literatus* 4, no. 1 (2022): 118–25, <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.668>.

²⁴ Alia Soraya dan Tina Kartika, "Analisis Fenomenologi Hastag #tiktokdoyourmagic Terhadap Kesadaran Berbagi di Masyarakat," *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* 5, no. 2 (2021): 115, <https://doi.org/10.30595/jssh.v5i2.9621>.

²⁵ Ridhatullah Assya'bani dkk., "Communication Pattern Between Parents and Children Tiktok Social Media Users," *The International Conference on Education, Social Sciences and Technology (ICESST)* 1, no. 1 (2022): 43–50, <https://doi.org/10.55606/icesst.v1i1.166>.

²⁶ Bri Stormer dkk., "Caregiver Psychological Maltreatment Behaviors Toward Children on TikTok," *Child Maltreatment* 29, no. 4 (2023): 587–600, <https://doi.org/10.1177/10775595231211616>.

sarana edukasi informal yang memperkenalkan berbagai konsep dan praktik positif dalam kehidupan keluarga.

Namun, dampak negatifnya pun tidak kalah signifikan. Di satu sisi, konsumsi konten keluarga yang terlalu idealis dan terpolarisasi dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis mengenai kebahagiaan keluarga. Kebahagiaan yang ditampilkan di TikTok sering kali terkesan sempurna dan tidak mencerminkan kenyataan yang lebih rumit dan penuh tantangan dalam kehidupan nyata.²⁷ Hal ini dapat memicu rasa tidak puas atau frustrasi di kalangan individu atau pasangan yang merasa bahwa mereka tidak mampu mencapai standar kebahagiaan tersebut.

Perbandingan sosial ini, jika dibiarkan berkembang, dapat menurunkan rasa percaya diri dan memperburuk hubungan dalam keluarga, karena satu pihak merasa tidak dapat memenuhi ekspektasi atau standar yang dipromosikan melalui konten-konten viral tersebut. Selain itu, kecanduan terhadap TikTok juga dapat mengganggu waktu berkualitas dalam keluarga. Alih-alih menikmati kebersamaan secara langsung, beberapa keluarga mungkin lebih fokus pada aktivitas digital, yang dapat mengurangi interaksi tatap muka yang esensial untuk membangun kedekatan emosional antar anggota keluarga.²⁸

Kasus nyata dari pengguna TikTok yang dipengaruhi oleh konsumsi konten terkait kebahagiaan keluarga banyak dijumpai dalam berbagai cerita yang viral. Misalnya, studi oleh Putri, Virlia dan Stefani menjelaskan bahwa beberapa pasangan muda yang merasa tertekan karena melihat pasangan lain yang selalu tampil harmonis dalam video mereka. Hal ini sering kali memicu rasa cemas atau iri hati yang berujung pada perasaan tidak bahagia dalam hubungan mereka sendiri.²⁹ Ada pula kasus di mana keluarga yang sering membuat konten Bersama merasa terpaksa untuk terus menampilkan citra kebahagiaan yang tidak sepenuhnya mereka rasakan, hanya untuk mendapatkan pengakuan atau popularitas di platform tersebut.³⁰ Di sisi lain, ada pula keluarga yang terinspirasi untuk lebih aktif dalam berbagai kegiatan positif, seperti membuat tantangan keluarga untuk saling mendukung dalam pencapaian tujuan bersama, atau memberikan

²⁷ Reuben Ng dan Nicole Indran, "Granfluencers on TikTok: Factors linked to positive self-portrayals of older adults on social media," *PLoS ONE* 18, no. 2 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0280281>.

²⁸ Yao Qin, Bahiyah Omar, dan Alessandro Musetti, "The addiction behavior of short-form video app TikTok: The information quality and system quality perspective," *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 1–17, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.932805>.

²⁹ Kadek A. Putri, D Virlia, dan Stefani, "Pengaruh Harga Diri dan Adiksi Media Sosial terhadap Tingkat Kecemasan Sosial pada Remaja Pengguna Tiktok," *Jurnal Psikologi* 16, no. 2 (2023): 328–41, <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i2.8077>.

³⁰ Dede Suprayitno, Nuril Ashivah Misbah, dan Anindita Lintangdesi Afriani, "Modus Konten Self-Harm Demi Gift Points Pada Aplikasi Tiktok di Indonesia," *J-Ika* 10, no. 1 (2023): 20–28, <https://doi.org/10.31294/kom.v10i1.15702>.

ruang untuk berbicara mengenai masalah yang dihadapi di rumah dengan cara yang terbuka dan penuh empati.³¹

Dampak TikTok terhadap pola pikir masyarakat dalam hal kebahagiaan keluarga juga dapat terlihat dari fenomena ‘*self-help*’ yang berkembang pesat di platform ini. Banyak pengguna yang mencari konten yang dapat memberikan solusi terhadap masalah rumah tangga mereka, seperti cara mengatasi konflik antar pasangan atau bagaimana menjadi orang tua yang lebih baik.³² Meskipun beberapa konten ini dapat memberikan wawasan dan saran yang bermanfaat, tidak jarang juga ada yang mengandalkan konten yang kurang berbasis pada riset atau pengalaman profesional, sehingga berisiko menyebarkan informasi yang tidak tepat atau malah menyesatkan.³³ Dampak positif dari sisi ini adalah bahwa TikTok menjadi tempat di mana orang merasa lebih mudah untuk mencari dan berbagi solusi, tetapi dampak negatifnya adalah adanya informasi yang tidak terverifikasi atau tidak cukup valid yang dapat membingungkan pengguna.

Perspektif Hadis tentang Harmoni Rumah Tangga

Hadis-hadis dalam Islam memberikan panduan yang sangat mendalam mengenai harmoni rumah tangga, mencakup kebahagiaan, keselarasan, dan cara-cara untuk membina keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Tiga aspek utama yang dapat dijadikan fokus analisis untuk memahami harmoni rumah tangga dalam perspektif hadis adalah kebahagiaan keluarga, larangan berlebihan dalam membandingkan diri dengan orang lain, serta prinsip *qanā’ah* (puas dengan apa yang ada) dan syukur sebagai kunci utama.

Kebahagiaan dalam rumah tangga merupakan tujuan utama dalam ajaran Islam. Salah satu istilah yang sering disebut dalam hadis terkait dengan kebahagiaan rumah tangga adalah *sakinah* (ketenangan atau kedamaian). Kata *sakinah* yang diambil dari Al-Quran surah al-Rum ayat 21, “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya,” menggambarkan bahwa tujuan utama pernikahan adalah untuk mencapai kedamaian dan ketenangan jiwa. Hadis Rasulullah saw. pun mempertegas hal ini. Dalam sebuah riwayat,

³¹ Badie Uddin, Noval Liani, dan Indah Cahyani, “Peran Media Sosial TikTok dalam Membentuk Perilaku Remaja: Tinjauan dari Perspektif Teknologi Informasi,” *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI)* 7, no. 1 (2024): 34–38, <https://doi.org/10.32672/jnkti.v7i1.7427>.

³² Siti Cholilah Sinaga dan Mailin Mailin, “Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perubahan Gaya Hidup dan Pola Pikir Masyarakat di Silau Bayu Kecamatan Gunung Maligas,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3426, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2744>.

³³ Luluk Makrifatul Madhani, Indah Nur Bella Sari, dan M. Nurul Ikhsan Shaleh, “Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta,” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3, no. 1 (2021): 627–47, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol3.iss1.art7>.

Rasulullah bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap isterinya”.³⁴ Hadis ini menunjukkan bahwa kebahagiaan rumah tangga tidak terlepas dari pengakuan terhadap hak pasangan dan perlakuan yang baik. Kebahagiaan tidak hanya diukur dari kecukupan materi atau kekayaan, tetapi dari hubungan yang penuh kasih sayang, perhatian, dan pengertian antara suami dan istri.

Pentingnya ketenangan dalam rumah tangga juga tercermin dalam perintah untuk menjaga keharmonisan antara suami dan istri. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah, Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya termasuk orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan paling lembut terhadap keluarganya”.³⁵ Hadis ini menekankan bahwa kesempurnaan iman seseorang tercermin dari akhlaknya yang mulia, terutama dalam perlakuan terhadap keluarganya.³⁶ Sikap saling menghormati, berbicara dengan lembut, dan menjaga keharmonisan adalah kunci untuk menciptakan ketenangan dalam rumah tangga. Dengan adanya ketenangan batin, rumah tangga dapat menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi setiap anggota keluarga untuk beristirahat dari kesibukan dan tantangan dunia luar.

Salah satu masalah yang sering merusak keharmonisan dalam rumah tangga adalah kecenderungan membandingkan kehidupan keluarga kita dengan kehidupan orang lain. Islam mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam membandingkan diri dengan orang lain, terutama dalam hal materi dan status sosial. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, “Pandanglah orang yang berada dibawah kalian, jangan memandang yang ada di atas kalian, itu lebih laik membuat kalian tidak mengukufuri nikmat Allah”.³⁷ Hadis ini mengingatkan umat Islam untuk tidak terjebak dalam kecenderungan berlebihan membandingkan kehidupan mereka dengan kehidupan orang lain yang lebih tampak sempurna.³⁸ Ketika seseorang terus-menerus merasa tidak cukup dengan apa yang dimiliki, baik itu dalam hal materi, status, atau harta benda, maka dia akan merasakan ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan yang berdampak buruk pada hubungan rumah tangga.

Hal ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan rumah tangga. Jika seorang istri atau suami sering membandingkan pasangan atau kehidupan keluarganya dengan pasangan lain yang lebih kaya atau lebih terlihat sempurna, mereka mungkin kehilangan rasa syukur terhadap apa yang dimiliki. Perasaan ini dapat menumbuhkan rasa iri, kesedihan, dan ketidakpuasan yang

³⁴ Muḥammad bin ‘Īsā bin Sūrah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk Abū ‘Īsā Al-Tirmiḏī, *Sunan al-Tirmiḏī*, ed. oleh Aḥmad Muḥammad Syākir dan Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), 709.

³⁵ Al-Tirmiḏī, 9.

³⁶ Abū al-‘Ulā Muḥammad ‘Abdurrahmān bin ‘Abdurrahīm Al-Mubārakfurī, *Tuḥfat al-Aḥwazī bi Syarḥ Jāmi’ al-Tirmiḏī* (Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1993), 273.

³⁷ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. oleh Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955), 2275.

³⁸ Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yahya bin Syaraf Al-Nawawī, *al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabi, 1976), 97.

akhirnya dapat merusak hubungan yang seharusnya dibangun dengan penuh kasih sayang dan saling mendukung. Oleh karena itu, menghindari perbandingan yang berlebihan adalah salah satu cara untuk menjaga kebahagiaan dalam rumah tangga, seperti yang diajarkan dalam hadis-hadis Rasulullah.

Qanā'ah, atau rasa cukup dengan apa yang ada, adalah prinsip penting dalam kehidupan rumah tangga yang sering kali terlupakan. Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada materi, tetapi pada kemampuan untuk merasa cukup dengan apa yang ada dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah. Rasulullah bersabda, “Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan itu adalah kaya hati”.³⁹ Hadis ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati datang dari dalam hati, yakni dengan merasa cukup dan bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah.⁴⁰ Ketika pasangan hidup dapat saling menerima dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, hubungan mereka akan lebih harmonis dan stabil.

Prinsip *qanā'ah* juga terlihat dalam kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad saw. yang penuh kesederhanaan. Meskipun beliau adalah seorang Rasul yang mulia, rumah tangga beliau sederhana dan jauh dari kesan kemewahan. Istri-istri beliau, seperti Aisyah dan Khadijah, hidup dalam kesederhanaan, namun mereka merasa cukup dan bahagia dengan apa yang mereka miliki. Misalnya, meskipun Nabi Muhammad tidak pernah memiliki banyak harta, namun beliau selalu menunjukkan rasa syukur atas segala pemberian Allah. Ini tercermin dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah, “Kami keluarga Muhammad, selama sebulan kami pernah tidak menyalakan dengan api, yang ada hanya air dan kurma”.⁴¹ Kehidupan sederhana ini menunjukkan bahwa kebahagiaan rumah tangga bukan terletak pada kemewahan, tetapi pada rasa syukur dan *qanā'ah*.

Dalam kehidupan rumah tangga, jika kedua pasangan dapat menerapkan prinsip *qanā'ah*, mereka akan lebih menghargai apa yang mereka miliki dan lebih fokus pada mempererat hubungan mereka. Mereka tidak akan terjebak dalam keinginan untuk selalu memiliki lebih, yang sering kali dapat menyebabkan perasaan tidak puas. Sebaliknya, mereka akan merasa lebih bersyukur dan puas dengan kehidupan mereka yang sederhana, tetapi penuh dengan kebahagiaan dan keberkahan.

Selain itu, prinsip syukur juga berhubungan erat dengan hubungan antara suami dan istri. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda, “Tidak dianggap bersyukur kepada Allah orang

³⁹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. oleh Muṣṭafā Dīb Al-Bugā (Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993), 2368.

⁴⁰ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī*, ed. oleh Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 272.

⁴¹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, ed. oleh Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī (al-Su’ūd: Dār al-Ṣadīq, 2014), 1388.

yang tidak bersyukur kepada manusia”.⁴² Hadis ini mengajarkan pentingnya rasa terima kasih antara pasangan dalam rumah tangga. Suami yang bersyukur kepada istri dan istri yang bersyukur kepada suami akan menciptakan suasana yang penuh cinta dan saling menghargai. Syukur ini tidak hanya dalam bentuk ucapan, tetapi juga dalam bentuk perhatian, perbuatan, dan pengertian. Ketika kedua pasangan saling mengapresiasi dan berterima kasih atas segala usaha yang dilakukan, hubungan mereka akan semakin kuat dan harmonis.

Dari hadis-hadis yang ada dan sejarah kehidupan rumah tangga Nabi saw., kita dapat menyimpulkan bahwa harmoni dalam rumah tangga adalah hasil dari sikap saling menghargai, tidak berlebihan dalam membandingkan diri dengan orang lain, serta menerapkan prinsip *qanā'ah* dan syukur. Keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dapat tercipta ketika setiap anggota keluarga berusaha untuk saling menghormati dan mencintai dengan tulus. Dengan menghindari kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain dan lebih fokus pada apa yang sudah dimiliki, serta mengembangkan sikap puas dan bersyukur, rumah tangga akan menjadi sumber kebahagiaan yang sejati. Keberhasilan membina rumah tangga yang harmonis tidak hanya bergantung pada materi, tetapi pada keimanan, pengertian, dan komitmen untuk saling mendukung dan mencintai.

Strategi Menghindari Stigma Sosial Aplikasi TikTok dengan Nilai-Nilai Hadis

Strategi menghindari stigma sosial aplikasi TikTok sebagai standar kebahagiaan keluarga dengan nilai-nilai hadis merupakan upaya yang penting untuk menjaga integritas keluarga di tengah derasnya arus media digital. TikTok, sebagai salah satu aplikasi media sosial yang sangat populer, sering kali menjadi ajang untuk menunjukkan berbagai aspek kehidupan, termasuk momen keluarga. Namun, fenomena ini kerap kali menghadirkan stigma sosial, di mana kebahagiaan keluarga diukur berdasarkan konten yang diunggah, jumlah pengikut, atau jumlah *like* yang diterima. Untuk menghindari dampak negatif ini, introspeksi diri dan penguatan hubungan dengan Allah merupakan langkah utama yang harus ditempuh.

Introspeksi diri, dalam konteks Islam, dikenal sebagai *muhasabah*. Konsep ini memiliki akar yang kuat dalam ajaran hadis, di mana Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang berakal (bijak) adalah orang yang bisa menahan nafsunya dan beramal untuk setelah kematian”.⁴³ Dalam kehidupan keluarga, *muhasabah* menjadi alat untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai agama diterapkan dalam rumah tangga. Ketika seorang individu lebih fokus pada introspeksi dan memperbaiki diri, ia akan lebih mampu menahan diri dari godaan untuk mengejar pengakuan

⁴² Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin ‘Amr al-Azdī Al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud*, ed. oleh Muḥammad Muhyiddīn ‘Abd Al-Ḥamīd (Beirūt: al-Maktabah al-Isriyah, 1993), 255.

⁴³ Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, 1423.

sosial yang semu melalui media seperti TikTok. Selain itu, introspeksi membantu individu untuk memahami bahwa kebahagiaan sejati berasal dari kedekatan dengan Allah dan keharmonisan dalam keluarga, bukan dari validasi eksternal.⁴⁴

Menguatkan hubungan dengan Allah juga menjadi fondasi dalam mengatasi stigma sosial ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis menunjukkan pentingnya membangun hubungan spiritual yang kuat, baik melalui salat, doa, maupun membaca Al-Quran. Salah satu hadis yang relevan adalah sabda Nabi saw., “Barangsiapa yang keinginannya hanya kehidupan akhirat maka Allah akan memberi rasa cukup dalam hatinya, menyatukan urusannya yang berserakan dan dunia datang kepadanya tanpa dia cari, dan barangsiapa yang keinginannya hanya kehidupan dunia maka Allah akan jadikan kemiskinan selalu membayang-bayangi di antara kedua matanya, menceraikan beraikan urusannya dan dunia tidak akan datang kepadanya kecuali sekedar apa yang telah ditentukan baginya”.⁴⁵ Melalui hadis ini, umat Islam diajarkan untuk menjadikan akhirat sebagai prioritas utama. Dalam konteks keluarga, penguatan spiritual dapat diwujudkan melalui kegiatan bersama seperti salat berjamaah, tadarus Al-Quran, atau berdiskusi tentang nilai-nilai keislaman.

Selain introspeksi dan penguatan hubungan dengan Allah, menjaga privasi keluarga di era digital menjadi strategi penting lainnya. Dalam Islam, privasi sangat dihargai, sebagaimana dijelaskan dalam hadis. Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa yang menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat”.⁴⁶ Prinsip ini relevan dalam penggunaan media sosial, di mana sering kali keluarga merasa terdorong untuk membagikan momen-momen pribadi tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya. Konten yang diunggah ke TikTok, meskipun terlihat sederhana, dapat mempengaruhi cara orang lain memandang keluarga tersebut, baik secara positif maupun negatif. Lebih parahnya, eksposur yang berlebihan dapat membuka peluang untuk komentar negatif, fitnah, atau bahkan pelanggaran privasi.

Untuk menjaga privasi keluarga, pendekatan yang bijaksana diperlukan. Setiap anggota keluarga perlu menyepakati batasan mengenai konten yang dapat diunggah ke media sosial. Diskusi ini harus didasarkan pada nilai-nilai Islam yang mengutamakan kesederhanaan dan kerahasiaan. Misalnya, jika sebuah momen keluarga dirasa terlalu pribadi, maka lebih baik disimpan sebagai kenangan pribadi daripada dibagikan kepada publik. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang sikap *wara'*, yaitu berhati-hati dalam segala hal yang dapat mendatangkan

⁴⁴ Mohamat Hadori dan Minhaji Minhaji, “Makna Kebahagiaan Dan Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Psikologi,” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2018): 5–36, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.139>.

⁴⁵ Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, 642.

⁴⁶ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 862.

dampak buruk.⁴⁷ Selain itu, keluarga perlu diberikan pemahaman tentang bahaya penggunaan media sosial yang tidak bijaksana, termasuk potensi gangguan keamanan dan risiko pengaruh negatif terhadap anak-anak.⁴⁸

Implementasi nilai-nilai hadis dalam menggunakan media sosial juga menjadi kunci untuk menghadapi stigma sosial ini. Rasulullah saw. memberikan pedoman moral yang dapat diterapkan dalam interaksi di dunia digital. Salah satunya adalah sabda beliau, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam”.⁴⁹ Hadis ini mengajarkan pentingnya berbicara atau bertindak hanya jika hal tersebut membawa kebaikan. Dalam konteks penggunaan TikTok, prinsip ini berarti bahwa konten yang diunggah haruslah bermanfaat, mendidik, atau setidaknya tidak mengandung unsur yang dapat merusak moral atau melukai perasaan orang lain.

Keluarga juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai hadis dengan menjadikan media sosial sebagai sarana untuk berdakwah. Sebagai contoh, mereka dapat menggunakan TikTok untuk berbagi nasihat Islami, menginspirasi kebaikan, atau menyebarkan informasi yang bermanfaat. Rasulullah saw. bersabda, “Sampaikan dariku walau hanya satu ayat”.⁵⁰ Hadis ini menggarisbawahi pentingnya menyampaikan kebaikan, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Dengan menjadikan media sosial sebagai alat dakwah, keluarga tidak hanya menghindari stigma sosial tetapi juga berkontribusi positif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.

Selain itu, penting bagi keluarga untuk senantiasa mengingatkan diri mereka bahwa setiap aktivitas, baik online maupun offline, akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Rasulullah saw. bersabda, “Kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sampai ditanya tentang umurnya untuk apa dia habiskan, tentang ilmunya untuk apa dia amalkan, tentang hartanya dari mana dia peroleh dan kemana dia infakkan dan tentang tubuhnya untuk apa dia gunakan”.⁵¹ Kesadaran ini dapat menjadi pengingat bagi keluarga untuk berhati-hati dalam segala aktivitas mereka, termasuk dalam penggunaan media sosial.

Secara keseluruhan, strategi menghindari stigma sosial aplikasi TikTok sebagai standar kebahagiaan keluarga dengan nilai-nilai hadis melibatkan berbagai langkah yang saling melengkapi. Introspeksi dan penguatan hubungan dengan Allah menjadi fondasi utama, sementara menjaga privasi keluarga dan mengimplementasikan nilai-nilai hadis dalam menggunakan media sosial melengkapi upaya tersebut. Dengan pendekatan yang holistik ini, keluarga Muslim tidak

⁴⁷ M. Abdul Aziz dan Martoyo Martoyo, “Sikap Wara’ Seorang Siswa: (Studi dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Karya Az-Zarnuji),” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 320–29, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1279>.

⁴⁸ Hasibuan, Harahap, dan Hanifah, “The Role of The Prophet in Educating Children and its Implementation in Preventing Gadget Addiction in Children.”

⁴⁹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 2372.

⁵⁰ Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, 40.

⁵¹ Al-Tirmizī, 612.

hanya dapat melindungi diri mereka dari dampak negatif media sosial tetapi juga menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam di era digital.

KESIMPULAN

Keberadaan aplikasi TikTok telah membawa pengaruh signifikan terhadap persepsi kebahagiaan keluarga, khususnya dalam menghadapi standar sosial yang seringkali didefinisikan melalui konten viral atau tren. Banyak keluarga merasa terdorong untuk menunjukkan citra kebahagiaan ideal melalui platform ini, yang dapat memicu tekanan sosial dan konflik internal jika realitasnya tidak sesuai dengan ekspektasi. Perspektif hadis memberikan panduan yang jelas dan relevan untuk menjaga keutuhan rumah tangga dengan menekankan nilai-nilai seperti sakinah, tidak berlebihan dalam membandingkan diri dengan orang lain, qana'ah dan syukur. Rasulullah saw. menekankan pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga berdasarkan akhlak yang baik dan menolak stigma sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai penutup, untuk menghadapi pengaruh media sosial seperti TikTok, keluarga perlu memprioritaskan prinsip-prinsip Islami daripada mengejar validasi sosial. Pendidikan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Islam harus diperkuat, termasuk meningkatkan literasi digital untuk menyikapi media sosial secara bijak. Komunitas Muslim juga diharapkan dapat memberikan dukungan sosial yang sehat untuk membantu mengurangi tekanan dari standar kebahagiaan yang tidak realistis. Dengan demikian, keluarga dapat menjaga keharmonisan tanpa terpengaruh oleh stigma sosial yang tidak berdasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasool, Mohamed Saladin, Mohamed Azmil Mohd Yusof, dan Siti Mariam Ali. "Wellbeing of the Society: A Maqasid al-Shari'ah Approach." *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*, no. 1 (2020): 25–46. <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2020no1.2>.
- Ahmatnizar. "Peran Ganda Istri dalam Mensejahterakan Keluarga dalam Perspektif Feminisme Amina Wadud." *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan* 10, no. 1 (2024): 54–69. <https://doi.org/10.24952/almaqasid.v10i1.9707>.
- Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar. *Fath al-Bārī*. Disunting oleh Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Disunting oleh Muṣṭafā Dīb Al-Bugā. Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993.
- Al-Mubārakfūrī, Abū al-'Ulā Muḥammad 'Abdurrahmān bin 'Abdurrahīm. *Tuḥfat al-Aḥwazī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1993.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Disunting oleh Muḥammad Fuād 'Abd Al-Bāqī. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥya bin Syaraf. *al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, 1976.

- Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin 'Amr al-Azdī. *Sunan Abū Dāwud*. Disunting oleh Muḥammad Muḥyiddīn 'Abd Al-Ḥamīd. Beirut: al-Maktabah al-Isriyah, 1993.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin 'Īsā bin Sūrah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk Abū 'Īsa. *Sunan al-Tirmizī*. Disunting oleh Aḥmad Muḥammad Syākir dan Muḥammad Fuād 'Abd Al-Bāqī. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Arabian, Asghar. "The Rights and Duties of Spouses in Viewpoint of Koran and Jurisprudence." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 6, no. 1 (2016): 196–209. <https://doi.org/10.6007/ijarbs/v6-i1/1989>.
- Assya'bani, Ridhatullah, Husin, Muhammad Azis, dan Abdul Rashid bin Abdul Aziz. "Communication Pattern Between Parents and Children Tiktok Social Media Users." *The International Conference on Education, Social Sciences and Technology (ICESST)* 1, no. 1 (2022): 43–50. <https://doi.org/10.55606/icesst.v1i1.166>.
- Aziz, M. Abdul, dan Martoyo Martoyo. "Sikap Wara' Seorang Siswa: (Studi dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Az-Zarnuji)." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 320–29. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1279>.
- Bouffard, Skye, Deanna Giglio, dan Zane Zheng. "Social Media and Romantic Relationship: Excessive Social Media Use Leads to Relationship Conflicts, Negative Outcomes, and Addiction via Mediated Pathways." *Social Science Computer Review* 40, no. 6 (2021): 1523–41. <https://doi.org/10.1177/08944393211013566>.
- Candra Sari, Triska. "Menghadapi Era Society 5.0 Dengan Keluarga Sakinah Telaah Surah Ar-Rum:21." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2023): 141–60. <https://doi.org/10.61136/whh80x77>.
- Choudhary, Pranjal, dan Lavina Louis. "Impact of Social Media on Individuals' Self-esteem." *International Journal For Multidisciplinary Research* 6, no. 4 (2024): 1–5. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i04.24859>.
- Du, Xin, Toni Liechty, Carla A Santos, dan Jeongeun Park. "'I want to record and share my wonderful journey': Chinese Millennials' production and sharing of short-form travel videos on TikTok or Douyin." *Current Issues in Tourism* 25, no. 21 (2022): 3412–24. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1810212>.
- Guzman, Allan B de, John Christopher B Mesana, Maxeen E Manuel, Kyle Christian A Arcega, Rupert Lance T Yumang, dan Kylie Niechols V Miranda. "Examining intergenerational family members' creative activities during COVID-19 lockdown via manifest content analysis of YouTube and TikTok videos." *Educational Gerontology* 48, no. 10 (2022): 458–71. <https://doi.org/10.1080/03601277.2022.2046372>.
- Hadori, Mohamat, dan Minhaji Minhaji. "Makna Kebahagiaan Dan Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Psikologi." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2018): 5–36. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.139>.
- Hasibuan, Maulana Hasan, Alwi Padly Harahap, dan Aurora Hanifah. "The Role of The Prophet in Educating Children and its Implementation in Preventing Gadget Addiction in Children." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2024): 309–30. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i2.11159>.
- Kamarudin. "Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Hadis." *Musawa: Journal for Gender Studies* 9, no. 1 (2019): 30–67. <https://doi.org/10.24239/msw.v9i1.399>.
- Lin, Zheng. "Analysis of the Psychological Impact of Tiktok on Contemporary Teenagers." *SHS Web of Conferences* 157 (2023): 01024. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202315701024>.

- Madhani, Luluk Makrifatul, Indah Nur Bella Sari, dan M. Nurul Ikhsan Shaleh. “Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta.” *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3, no. 1 (2021): 627–47. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol3.iss1.art7>.
- Maghfurrohman, Muhammad, Nonik Fajariani, dan Lalu Supriadi Bin Mujib. “Peran Pemenuhan Nafkah Keluarga: Studi Pemikiran Ulama Hukum Islam.” *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 22, no. 1 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v22i1.2174>.
- Mājah, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd Ibnu. *Sunan Ibnu Mājah*. Disunting oleh Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī. al-Su’ūd: Dār al-Ṣadīq, 2014.
- Ng, Reuben, dan Nicole Indran. “Granfluencers on TikTok: Factors linked to positive self-portrayals of older adults on social media.” *PLoS ONE* 18, no. 2 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0280281>.
- Panta, Saroj Raj. “The Effects of TikTok on Family Relationships and Life.” *Dhaulagiri Journal of Contemporary Issues* 2, no. 1 (2024): 87–103. <https://doi.org/10.3126/djci.v2i1.67464>.
- Putri, Kadek A., D Virlia, dan Stefani. “Pengaruh Harga Diri dan Adiksi Media Sosial terhadap Tingkat Kecemasan Sosial pada Remaja Pengguna Tiktok.” *Jurnal Psikologi* 16, no. 2 (2023): 328–41. <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i2.8077>.
- Qin, Yao, Bahiyah Omar, dan Alessandro Musetti. “The addiction behavior of short-form video app TikTok: The information quality and system quality perspective.” *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.932805>.
- Rahayu, Suci. “‘Mas-mas Jawa Supremacy’: Identitas Pria Jawa sebagai Kriteria Pasangan Ideal pada Trend Media Sosial.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 2138. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3372>.
- Sari, Widya Ayu Nirmala, dan Sugeng Harianto. “Analisis Media Representasi Citra Diri (Studi Kasus Lesti dan Billar dalam Membangun Citra Diri Sebagai Keluarga Harmonis).” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 9, no. 2 (2023): 259. <https://doi.org/10.22146/jps.v9i2.80526>.
- Sinaga, Siti Cholimah, dan Mailin Mailin. “Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perubahan Gaya Hidup dan Pola Pikir Masyarakat di Silau Bayu Kecamatan Gunung Maligas.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3426. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2744>.
- Siregar, Sawaluddin, dan Arbanur Rasyid. “Aplikasi TikTok Menjadi Salah Satu Penyebab Meningkatnya Suatu Angka Perceraian di Tapanuli Bagian Selatan.” *Literatus* 4, no. 1 (2022): 118–25. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.668>.
- Soraya, Alia, dan Tina Kartika. “Analisis Fenomenologi Hastag #tiktokdoyourmagic Terhadap Kesadaran Berbagi di Masyarakat.” *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* 5, no. 2 (2021): 115. <https://doi.org/10.30595/jssh.v5i2.9621>.
- Stormer, Bri, Naomi Chandler-Ofuya, Amy J L Baker, Tara Balin, Marla R Brassard, Julia Kagan, dan Janet F Rosenzweig. “Caregiver Psychological Maltreatment Behaviors Toward Children on TikTok.” *Child Maltreatment* 29, no. 4 (2023): 587–600. <https://doi.org/10.1177/10775595231211616>.
- Suprayitno, Dede, Nuril Ashivah Misbah, dan Anindita Lintangdesi Afriani. “Modus Konten Self-Harm Demi Gift Points Pada Aplikasi TikTok di Indonesia.” *J-Ika* 10, no. 1 (2023): 20–28. <https://doi.org/10.31294/kom.v10i1.15702>.

- Tariq, Amina, Diego Muñoz Sáez, dan Shanchita R Khan. "Social media use and family connectedness: A systematic review of quantitative literature." *New Media & Society* 24, no. 3 (2021): 815–32. <https://doi.org/10.1177/14614448211016885>.
- Uddin, Ahmad Muthi'. "Fenomena Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga: Studi Kasus di Pengadilan Agama Kota Kediri." *Legitima : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2021): 126–46. <https://doi.org/10.33367/legitima.v3i2.1538>.
- Uddin, Badie, Noval Liani, dan Indah Cahyani. "Peran Media Sosial TikTok dalam Membentuk Perilaku Remaja: Tinjauan dari Perspektif Teknologi Informasi." *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI)* 7, no. 1 (2024): 34–38. <https://doi.org/10.32672/jnkti.v7i1.7427>.
- Ullah, Mufti Kifayat, Atta Ur Rehman, dan Muhammad Junaid Khan. "Family Life As the Foundation of Islamic Civilization." *Hamdard Islamicus* 46, no. 3 (2023): 9–28. <https://doi.org/10.57144/hi.v46i3.628>.
- Yusuf, M. Fajri, Bona Bargot Riezky Nagabe Siregar, dan Alwi Padly Harahap. "Implementation of Hadith as a Foundation for Deradicalization in Contemporary Islamic Education Curriculum." *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2024): 160–77. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i2.9358>.
- Zulfa, Shofiyah Sausan, dan Miftahul Rozaq. "Teknologi Sebagai Sumber Kepuasan: Bukti Kepuasan Baru Media Sosial Tiktok di Kalangan Dewasa Muda." *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024): 5747–57. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4500>.